

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelompok B Taman Kanak-Kanak Kelayu Jorong

M. Deni Siregar¹, L. Heny Nirmayani², Ida Bagus Putrayasa³, I Nyoman Sudiana⁴
Universitas Hamzanwadi¹, ^{2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha
muhammaddenisiregar@gmail.com¹, #ib.putrayasa@undiksha.ac.id³
#nyoman.sudiana@undiksha.ac.id⁴

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di kelas B taman kanak-kanak. Dimana siswa TK pada dasarnya masih dalam keadaan proses bisa berbicara apa adanya asalkan aktif menyampaikan semua yang diinginkan. Namun ternyata banyak pula siswa yang masih malu, pendiam, dan tidak aktif dalam berbicara, hal inilah yang menuntut guru harus aktif dan kreatif dalam meningkatkan motivasi anak dalam berbicara dengan aktif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu guru kelas, dan orang tua. Data tentang strategi guru dan keterampilan berbicara anak diperoleh melalui observasi, untuk melengkapi data tersebut dilakukan wawancara dengan guru kelas. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu dengan guru menstimulus agar selalu menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialaminya, tetap mberi pujian / reword, kasih sayang, memberikan kegiatan sesuai minat dan keinginannya, serta kegiatan yg membuat anak mampu fokus dalam waktu yang agak lama, anak-anak memiliki keterampilan dalam berbicara.

Kata kunci : Strategi guru; Keterampilan berbicara; Kelompok B

Abstract

The purpose of this study was to find out the teacher's strategy in improving students' speaking skills in class B kindergarten. Where kindergarten students are basically still in a state of process being able to speak as it is as long as they are active in conveying everything they want. However, it turns out that many students are still shy, quiet, and not active in speaking. This is what requires the teacher to be active and creative in increasing children's motivation to speak actively. This research is a qualitative research that is a case study. Data collection was carried out by means of observation and interviews. The research subjects were class teachers and parents. Data on teacher strategies and children's speaking skills were obtained through observation. To complement the data, interviews were conducted with class teachers. Research data were analyzed using qualitative descriptive techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion. Based on observation and interview data, it can be concluded that the results of the research are that the teacher stimulates him to always tell about the experiences or events he has experienced, continues to give praise/rewords, affection, provides activities according to his interests and desires, as well as activities that make children able to focus for a rather long time , children have skills in speaking.

Keywords: teacher strategy; Speaking skill; Group B

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih kepada siswa. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan baik. Perkembangan bahasa anak usia TK merupakan proses pengembangan berbahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Masganti (2017:5) menyatakan masa usia dini adalah masa keemasan atau golden age karena pada usia dini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan terbaik. Pembelajaran keterampilan berbicara adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan yang didasarkan pada kondisi yang ada. Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara. Mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan selama dalam proses belajar mengajar. Mereka pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati para audience. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan masyarakat. Perkembangan bahasa yang baik bagi mereka, dapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan segala bentuk masalahnya sendiri. Menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa. Belajar berbicara merupakan simbol bahwa anak bisa menyampaikan aplikasi berbahasa depan siapapun, khususnya teman sekelas dan guru, bahkan dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sangat krusial terjadi pada anak sebelum 6 tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak melalui keterampilan berbicara.

Biasanya siswa TK kita ketahu taraf kemampuan berbicara siswa bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih ragu-ragu berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat beberapa siswa canggung bahkan berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Namun di sekolah TK PKK kelayu jorong peneliti melihat siswa kelas B sangat terampil dalam berbicara dan aktif dalam berbagai aktivitas yang di suguhkan guru. Hal inilah yang membuat ketertarikan mengadakan penelitian terhadap sebuah metode atau strategi guru dalam menterjadikan anak memiliki keterampilan dalam berbicara.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Strategi ialah sebuah kesatuan dari rencana yang komprehensif dan holistik dan tergabung dari sebuah perpaduan yang dimanfaatkan dalam menggapai tujuan (Amirullah dalam Pinton Setya Mustafa 2022: 415). Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan maka dipilihlah suatu metode yang akan digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Sedangkan Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata (kegiatan belajar mengajar di kelas) dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah : Hamzah B. Uno dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Dick dan Carey dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya, Suparman dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, Hilda Taba dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkang laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis, Gerlach dan Ely dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, Kemp dalam Ivan Hermawan (2017) mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih kepada siswa. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Terampil adalah mampu dan cekatan, Sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas” (KBBI). Jadi Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Menurut Reber yang dikutip Muhibbin Syah bahwa “keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Kemampuan Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan dalam Gilatong, 2022 : 2). Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang banyak ragamnya. Berikut penulis paparkan tujuan keterampilan berbicara. Tujuan utama dalam keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi.⁷ Sedangkan tujuan berbicara secara umum terdapat tiga golongan yaitu berbicara untuk memberitahukan (to inform), menghibur (to entertain), dan membujuk (to persuade). Disamping itu, keterampilan berbicara juga memiliki tujuan dalam pengembangan yang akan dimiliki bagi seorang yang berbicara, diantaranya a. Kemudahan berbicara Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. b. Kejelasan Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. c. Bertanggung Jawab Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi pokok pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. d. Membentuk pendengaran yang kritis Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama, yaitu peserta didik perlu belajar untuk mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicaraannya. e. Membentuk kebiasaan Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Selain itu Iskandar Wassid juga menerangkan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula yaitu melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil menyimak atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat dan bermain peran. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas jadi dapat penulis simpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara yaitu berbeda-beda tergantung dari tujuan pembicara berbicara, namun secara umum tujuan keterampilan berbicara yaitu untuk memberikan informasi, menghibur dan meyakinkan seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu guru kelas, dan orang tua. Data tentang strategi guru dan keterampilan berbicara anak diperoleh melalui observasi, untuk melengkapi data tersebut dilakukan wawancara dengan guru kelas. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif yang menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas B Taman Kanak-Kanak PKK Kelayu Jorong adalah guru menstimulus agar selalu menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami siswa, mberi pujian / reword, kasih sayang, memberikan kegiatan sesuai minat dan keinginannya, serta kegiatan yang membuat anak mampu fokus dalam waktu yang agak lama. Ketika anak memberikan rangsangan berupa membebaskan anak bercerita semua apa yang dialaminya, siswa sangat antusias bercerita, walaupun kadang tidak benar, namun yang di tuntut adalah kebiasaan berbicara dengan teman dan guru. Pujian diberikan oleh guru kepada seluruh siswa baik yang aktif maupun yang tidak aktif, hal ini bertujuan agar siswa memiliki motivasi dalam beraktivitas dalam belajarnya.

Jiwa anak-anak masih sangat membutuhkan sesuai dengan apa yang dialaminya di rumah ketika bersama orang tuanya, sehingga guru di TK PKK Kelayu Jorong menggunakan adab dan kasih sayang dalam menciptakan suasana yang harmoni agar anak tetap dalam kesenangan dalam belajar.



Gambar 1. Dokumentasi Aktivitas TK PKK Kelayu Jorong

Dengan kasih sayang yang diberikan guru anak senang bercerita dengan nyaman dan lancar, sehingga kemampuan berbicara semakin lancar di sekolah. Adab yang diterapkan guru dalam mengajar di TK PKK Kelayu Jorong yaitu : 1) *Berakhlak mulia*, pendidik bukan saja menjadi "role model" tetapi yang lebih dominan adalah bagaimana memiliki akhlak yang mulia seperti ikhlas, jujur, sabar, kasih sayang, wara dan takwa. Di samping itu seorang pendidik diharapkan memiliki kepribadian dalam bertutur kata, tingkah laku, kebersihan diri, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain., 2) *menjaga Kehormatan diri*, sudah menjadi tanggapan

masyarakat bahwa seorang pendidik adalah seorang yang mempunyai kehormatan diri dan kemampuan ilmu pengetahuan. Kalau dalam bahasa dulu guru adalah orang yang digugu dan ditiru karena kehormatan dirinya. Oleh karena itu, sudah semestinya sebagai pendidik untuk berpegang teguh dengan ilmu yang dimilikinya. Setiap aktifitas guru sudah semestinya dilakukan dengan istiqamah, 3) *Memiliki ilmu kependidikan*, pendidik sudah semestinya memiliki ilmu yang mendalam dalam bidang kependidikan. Pelajar atau murid akan lebih yakin dan mudah menerima ilmu yang disampaikan sekiranya pendidik benar-benar menguasai ilmu tersebut. Selain itu, pendidik juga perlu kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknik pengajaran yang handal. Dalam dunia digital masa kini, pendidik perlu arif dalam penggunaan teknologi, 4) *Bersifat cinta dan kasih sayang*, inilah poin penting dalam penelitian ini. Siswa TK merupakan golongan yang masih muda dan relatif memerlukan perhatian oleh pendidik mereka. Oleh karena itu pendidik seharusnya mempunyai sifat cinta dan kasih sayang kepada pelajar dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Dengan sifat ini, pelajar akan lebih mudah mendekati pendidik dan dapat menyampaikan masalah mereka. Sifat ini juga akan menimbulkan kedekatan yang wajar dan pantas dan berada pada rel kebaikan. Menebar cinta dan kasih sayang yang diberikan guru kepada muridnya akan memberikan kekuatan yang luar biasa. Apabila guru mengajar dengan bahasa hati untuk mendalami cinta dan kasih sayangnya, maka ada respon positif mengajar yang membahagiakan. Kebahagiaan setiap orang itu letaknya ada di hati. Guru akan berbahagia ketika mengajar karena merasa nyaman di hati. Siswa akan merasa bahagia karena ada respon hati yang berbaur dengan kasih sayang dari guru. Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik, dengan kasih sayang akan menghantarkan kunci kesuksesan peserta didik dalam berbagai bidang yang selaras dengan potensinya. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, unggul, dan berprestasi. Pendidikan berbasis kasih sayang idealnya dikembangkan dan dibudayakan oleh berbagai kalangan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab pendidikan sejenis ini lebih banyak berdampak positif terhadap peserta didik dan lebih mendorong pada perilaku positif pula.

Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik. Jailani (2002) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan intrinstik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Jika seorang guru bersifat pamrih, selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pengingkaran terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pendidik. Wibawa tersebut hendaknya dibangun atas rasa kasih sayang, kasih sayang antara guru dengan peserta didik, maupun antarpeserta didik. Menurut Rahmatulloh (2014) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah SAW bersabda,

“Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullah” Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. (H.R. Turmuzi).

pengertian kasih sayang. *Pertama*, kasih sayang merupakan ciri khas manusiawi. *Kedua*, kasih sayang sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena dengan kasih sayang berarti dibangun dan dipelihara kedekatan antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, dalam Islam, kasih sayang merupakan salah satu akhlak mulia manusia. Kasih sayang bukan hanya dikaitkan antara manusia dengan dirinya dan dengan manusia lain, tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan Sang Khalik, misalnya lingkungan alam sekitar. Semoga kita mampu menjadi pendidik yang mampu mendidik peserta didik dengan kasih sayang, sehingga menghasilkan generasi yang unggul.

Pemilihan metode pemberian pujian bagi siswa di TK PKK Kelayu Jorong agar siswa terus bergiat dalam mengaplikasikan semua potensinya dalam berbicara, karena masa usia 4-6 tahun betul-betul guru harus memberikan stimulus yang baik untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara, dengan metode pemberian pujian maka siswa akan termotivasi untuk senang belajar dan memberikan perhatian siswa untuk belajar serta mendorong aktivitas siswa sehingga belajarnya lebih terarah. Pentingnya pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (reinforcement) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik. Hidayanti dalam (Aljena & dkk, 2020) bahwa reward merupakan bagian dari aspek Pendidikan yang berupa reinforcement yang dijadikan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik saat kegiatan belajar mengajar. Pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap “baik dilakukan” (Hitz). Pujian adalah strategi yang bertujuan untuk mendorong para siswa untuk memantau makna dan mengoreksi diri. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam merangsang minat siswa dalam belajar yang merupakan motivasi atau dorongan ekstrinsik, diantaranya adalah pemberian hukuman, penghargaan, celaan, persaingan, kompetisi, hadiah dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat.

Berdasarkan pangalaman di lapangan, siswa TK PKK Kelayu Jorong amat senang apabila usaha belajarnya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru, walaupun amat sederhana. Oleh karena itu, para guru memberikan penghargaan kepada setiap siswa, namun

guru selalu melakukannya dengan memperhatikan waktu dan cara yang tepat. Penghargaan itu sendiri dapat dimaknai sebagai alat pengajaran dalam rangka pengkondisian siswa menjadi senang belajar. Tujuan pemberian penghargaan dan pujian oleh guru di TK PKK Kelayu Jorong adalah : mendorong siswa agar lebih giat belajar dalam kelas bersama guru dan teman, memberi apresiasi atas usaha mereka, menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa untuk meningkatkan prestasi. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Penulis membaginya dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada 3 jenis *reward* atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (praise) dan perlakuan istimewa. Apapun jenis *reward* yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional seperti : penghargaan berupa capan. Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata BAGUS! sambil mengancungkan jempol tangan, bagus sekali, terima kasih sayang dan lain-lain. ucapan kasih sayang akan terus menuntun anak menjadi anak yang terus bahagia dalam belajar, Menurut Siregar (2020:42) bahwa “Melalui strategi kayang (kasih sayang), PAUD inklusi Kasya dapat memastikan semua anak terlayani dengan standar kasih sayang. Penghargaan berupa tulisan. Hal ini dapat dilakukan setiap hari, ketika siswa mengerjakan tugas atau PR. Penghargaan ini diberikan dengan cara guru menuliskan di buku catatan atau tugas siswa, berupa kata pujian, terutama bagi siswa yang berhasil mendapat nilai bagus (80-100). Kalimat pujian tersebut diantaranya “selamat, kamu adalah murid baik“, “Alhamdulillah, kamu anak pintar”. Penghargaan berupa barang/benda Berbagai benda sebenarnya dapat dijadikan alat penghargaan, baik benda yang sudah ada maupun yang telah dimodifikasi/disiapkan. Misalnya memberikan penghargaan berupa : Bintang, terbuat dari kertas karton/asturo berukuran kecil bagi siswa yang mendapat nilai tinggi (80-100) baik latihan soal, tugas maupun PR. Penguatan dalam bentuk pemberian penghargaan dan pujian merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada anak didik dalam mengikuti pelajaran.

Penguatan yang diberikan oleh guru harus dapat tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi anak didik secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya. Pemberian reward juga bukan sebagai pemberian semata yang diberikan pada peserta didik tetapi bernilai sebagai apresiasi maupun dukungan terhadap kegiatan atau pencapaian yang telah dilakukan peserta didik baik bersifat akademis maupun non-akademis sehingga tujuannya ialah untuk membangkitkan semangat dan motivasi pada mereka agar lebih baik dalam mencapai tujuan dan target yang dituju. Dengan diadakannya pemberian reward bisa dijadikan sebagai alternatif yang dapat diberikan kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk menarik antusias dan semangat belajar peserta didik serta diharapkan peserta didik menjadi

lebih aktif, rajin, giat, bertanggung jawab dan membuat hasil belajar mereka menjadi lebih baik (Irma Novriana, et al, 2022: 689). Tujuan Pemberian penguatan / penghargaan hendaknya selalu mengacu pada prestasi yang ditunjukkan anak didik, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai anak didik. Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar anak didik saat mengikuti pelajaran. Pemberian pujian merupakan sarana penting untuk memotivasi siswa, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggunakan pujian. Dan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus menyadari pemberian celaan atau pujian yang berlebihan atau terus menerus akan berpengaruh buruk pada perkembangan jiwa anak. Dari uraian di atas, bahwa dengan menitik beratkan pada pencapaian menanamkan minat belajar dengan metode pemberian pujian mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan minat yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara, siswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas dalam berfikir dan menyampaikan semuanya.

Seseorang mempunyai kemampuan berbicara dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, orang tersebut akan mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) untuk bahan referensi. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berbicara. Selain itu, latihan, praktik dan kebiasaan dalam keseharian akan berpengaruh ketika tampil sebagai seorang public speaking. Hal ini dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain daripada mengoperasikan kompetensi kebahasaan yang dimiliki. Jadi, baik tidaknya kompetensi siswa, pada umumnya mencerminkan keterampilan berbahasanya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara perlu adanya latihan secara berkelanjutan. Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara pada peserta didik seperti bercerita, wawancara, dan berdiskusi bersama guru dan teman-teman di dalam kelas .

Berdasarkan hasil penelitian ini keterampilan berbicara siswa kelas B TK PKK Kelayu Jorong dipengaruhi oleh dua faktor yaitu 1) faktor Kebahasaan ; keefektifan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan yang dikuasainya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: ketepatan ucapan, 2) Faktor Non Kebahasaan; seperti sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, kontak mata atau pandangan kepada teman dan guru, gerak-gerik dan mimik yang meyakinkan, kenyaringan suara, dan kelancaran berbicara. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 (Safitri, 2017:149) bahwa “Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.

Salah satu siswa kalau bicarannya memiliki sikap yang wajar dan tenang. Kesan pertama dalam berbicara itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan berikutnya. Untuk itu, dalam berbicara seorang pembicara harus dapat bersikap yang wajar,

tenang, dan tidak kaku. Sikap dalam berpidato sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada saat seseorang melakukan pembicaraan atau menyampaikan pesan dalam pidato. Dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku dapat menambah kepercayaan pendengar kepada pembicara. Sofia dan Anggraini (2018:8) menyatakan Perkembangan berbicara (oral language) merupakan landasan bagi perkembangan literasi dasar seperti bercakap menyimak, membaca menulis, merasa menggambarkan, dan berhitung memperhitungkan. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku akan timbul dalam praktik berbicara salah satunya disebabkan oleh penguasaan materi berbicara oleh pembicara. Kalau seorang pembicara tidak atau kurang siap dengan materi pembicaraan yang akan disampaikan maka akan timbul sikap-sikap yang kurang wajar dalam dirinya pada saat berbicara. Selain penguasaan terhadap materi pembicaraan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dan latihan yang cukup. Gerak dan mimi dalam berbicara dalam berbicara memperjelas isi pesan yang akan disampaikan.

Kesimpulan

Meningkatkan keterampilan dalam berbicara anak ditingkat Taman Kanak-kanak PKK Kelayu Jorong melalui strtaegi stimulus berupa pembiasaan menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami sendiri oleh siswa, memberikan pujian/reword, kasih sayang, memberikan kegiatan sesuai minat dan keinginannya, sangat strategis dalam meningkatkan keterampilan dalam berbicara , dan semua kegiatan di sekolah membuat anak mampu bertahan lebih lama dalam belajarnya. Pengaruh kasih dan sayang guru, siawa mampu dengan tenang dan bebas dalam mengutarakan cerita pengalaman yang di alaminya, dengan pujian siswa mampu mengaplikasikan kesenangannya dalam bentuk menceritakan prestasinya depan guru dan temannya tanpa berfikir apak temanku iri atau tidak, karena salah satu tujuan terpenting dalam dunia anak adalah keterampilan berbicara.

Daftar Pustaka

- Aljena, S. C., & dkk. (2020). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 01, 127.
- Gilatong, D., Manopo,S., Sumual,O. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Pop Up Book di TK Injil Parepei Kecamatan Remboken. *KIDSPEDIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3 No.1 Juni, 2022. <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kidspedia/article/view/5042/2333>
- Masganti. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Depok: Kencana.
- Mustafa, P.S., Angga, P.D. (2022). Strategi Pengembangan Produk dalam Penelitian dan Pengembangan pada Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, Vol 6 No 3, Juli 2022
- Novriana, Irma.,Ramanata, D., Imelda RA. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SDN 3 Rambutan. *Journal on teacher education Research & Learning in Faculty of Education*. Volume 4 Nomor 1 Tahun

- 2022 Halaman 685-690. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.6742>.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/6742>
- Safitri, Yenny. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), Volume 1, Issue 2, (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/35/34>)
- Siregar, Saprina. (2020). *Strategi Kayang di Sekolah Inklusi*. Jawa Barat: Pilar Pustaka.
- Sofia, Ari dan Gian Fitriani Anggraini. 2018. Interaksi Sosial Antara Guru dan Anak dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), Volume 1, Nomor 1, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpaud/article/download/6011/3181>)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.